



Nilai-Nilai Sosiokultural dalam Tradisi Among-Among di Desa Bulupayung Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap

Putri Permata Sari¹, Andri Noviadi², Heryanto Gunawan³

¹²³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh Ciamis, Indonesia

Email: putri_permata_sari@student.unigal.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosiokultural dalam tradisi Among-Among di Desa Bulupayung Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Penelitian ini difokuskan pada analisis nilai-nilai sosiokultural yang dirumuskan dari teori Soekanto mengenai sosiologi dan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat mengenai budaya atau kultural. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Among-Among mengandung enam nilai sosiokultural, yaitu nilai kerja sama, nilai keharmonisan, nilai kepatuhan, nilai pelestarian, nilai religius, dan nilai simbolik. Berdasarkan hasil analisis terhadap nilai-nilai tersebut, penelitian ini memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai alternatif pengayaan bahan ajar teks deskripsi. Pemanfaatan ini dianggap relevan karena menyajikan data autentik yang bersumber dari realitas sosial masyarakat, serta menyediakan objek pembelajaran yang kontekstual. Sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman terhadap materi pembelajaran, tetapi juga dapat mengenali dan mengapresiasi nilai-nilai budaya lokal yang berkembang di lingkungannya.

Kata Kunci: Nilai; Sosiokultural; Budaya; Tradisi; Masyarakat.

Abstract

This study aims to describe the sociocultural values within the Among-Among tradition in Bulupayung Village, Patimuan District, Cilacap Regency. This study employed a qualitative descriptive method, with data collection techniques consisting of observations, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This study focused on analyzing sociocultural values formulated from Soekanto's theory of sociology and Koentjaraningrat's theory of culture. The results indicate that the Among-Among tradition contains six sociocultural values: cooperation, harmony, obedience, preservation, religious values, and symbolic values. Based on the analysis of these values, this study has the potential to be used as an alternative enrichment for descriptive text teaching materials. This utilization is considered relevant because it presents authentic data sourced from the social reality of the community and provides contextual learning objects. Thus, students not only gain an understanding of the learning material but also can recognize and appreciate the local cultural values that develop in their environment.

Keywords: Values; Sociocultural; Culture; Tradition; Society.

Pendahuluan

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki kekayaan budaya Nusantara. Keberagaman tersebut tercermin dalam berbagai adat istiadat, tradisi, bahasa, dan sistem nilai yang berkembang di tengah kehidupan masyarakatnya. Kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai identitas suatu kelompok masyarakat, melainkan juga menjadi pedoman dalam mengatur pola pikir, sikap, dan perilaku sosial. Koentjaraningrat (1985:180) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Oleh karena itu, kebudayaan menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter dan keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat.

Salah satu bentuk kebudayaan yang masih dipertahankan dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi adalah tradisi. Tradisi merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang di dalamnya terdapat nilai, norma, dan makna yang diwariskan secara turun temurun. Menurut Langois (Liliweri, 2019:97) tradisi merupakan ide, keyakinan, atau perilaku yang berasal dari masa lalu dan diwariskan secara simbolis kepada suatu kelompok masyarakat. Tradisi tidak hanya digunakan oleh masyarakat untuk mempertahankan warisan leluhur, tetapi dijadikan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan budaya kepada generasi berikutnya. Namun, perkembangan teknologi, modernisasi, dan globalisasi budaya telah membawa perubahan terhadap keberlangsungan tradisi lokal. Fenomena tersebut menunjukkan adanya penurunan minat dan pemahaman generasi muda terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam berbagai tradisi yang masih berkembang di daerahnya. Tradisi sering kali dipandang hanya sebatas kegiatan seremonial tanpa memahami fungsi sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Kondisi ini berpotensi menjadi penyebab terjadinya pelunturan nilai budaya dan berkurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian tradisi sebagai identitas budaya.

Fenomena tersebut tampak pada tradisi Among-Among yang masih dilestarikan di Desa Bulupayung, Kecamatan Patimuan, Kabupaten Cilacap. Tradisi Among-Among merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan permohonan keselamatan kepada Allah Swt. Juliana dan Jazilaturrahmah (Hartanto dkk., 2022:145) menjelaskan bahwa Among-Among berasal dari kata *pamomong* yang berarti pengasuh atau pelindung jiwa dan raga yang diwujudkan melalui doa bagi seseorang yang masih hidup. Tradisi Among-Among melibatkan berbagai unsur masyarakat melalui rangkaian kegiatan doa bersama, pembagian makanan, dan rangkaian aktivitas sosial lainnya. Akan tetapi, perubahan pola kehidupan masyarakat menyebabkan sebagian makna dan unsur simbolik yang terdapat dalam tradisi tersebut mulai mengalami pergeseran.

Tradisi Among-Among bukan hanya dipahami sebagai ritual budaya semata, melainkan sebagai representasi nilai-nilai sosiokultural yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat. Soekanto (2013:65) menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat terbentuk melalui proses interaksi sosial yang melahirkan berbagai nilai dan norma sebagai pedoman perilaku. Selain itu, Koentjaraningrat (1985:190) juga menegaskan bahwa kebudayaan mengandung sistem nilai yang dijadikan sebagai pedoman pola pikir dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pandangan tersebut, nilai sosiokultural dapat dipahami sebagai kolaborasi antara nilai sosial dan nilai budaya yang tercermin dalam pola perilaku, adat istiadat, simbol, serta

praktik kehidupan masyarakat. Dalam tradisi Among-Among, nilai-nilai tersebut tercermin melalui kerja sama antar warga, keharmonisan sosial, kepatuhan masyarakat terhadap norma, pelestarian budaya, nilai religius, serta penggunaan simbol-simbol budaya yang memiliki makna tertentu.

Penelitian mengenai Tradisi Among-Among sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus kajian yang berbeda. Hartanto dkk. (2022) Hartanto dkk. (2022) mengemukakan bahwa Tradisi Among-Among memuat nilai-nilai yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat serta menjadi sarana pewarisan norma, solidaritas, dan pola interaksi sosial yang terus dipertahankan secara turun-temurun antar generasi. Sementara itu, Kusmawanti (2023) mengungkapkan bahwa tradisi ini berperan dalam memperkuat kerukunan dan kekeluargaan melalui keterlibatan masyarakat dalam berbagai rangkaian kegiatan yang mendorong terciptanya kebersamaan dan hubungan sosial yang harmonis. Kajian lain dilakukan oleh Khasanah (2021) yang menunjukkan bahwa Tradisi Among-Among menjadi sarana internalisasi nilai-nilai religius, seperti doa, rasa syukur, gotong royong, dan silaturahmi. Hasil yang sejalan juga ditemukan oleh Hasanah dkk. (2026), yang mengidentifikasi adanya nilai tauhid, syukur, dan sedekah dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Selain mengandung unsur keagamaan, tradisi Among-Among dinilai mampu memperkuat hubungan sosial masyarakat sekaligus menjaga keberlangsungan budaya lokal.

Selain aspek religius dan sosial, Yatiman (2018) mengkaji Tradisi Among-Among dari perspektif semiotika dan menemukan berbagai makna simbolis yang berkaitan dengan keselamatan, kehidupan, serta kerukunan masyarakat. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, kajian Tradisi Among-Among umumnya berfokus pada nilai filosofis, religius, simbolik, serta kerukunan sosial. Meskipun Tradisi Among-Among telah menjadi objek berbagai penelitian, pembahasan yang secara khusus menitikberatkan pada nilai-nilai sosiokultural yang terkandung di dalamnya di Desa Bulupayung, Kecamatan Patimuan, Kabupaten Cilacap masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap dan menganalisis nilai-nilai sosiokultural yang terkandung dalam tradisi tersebut sebagai salah satu bentuk pelestarian warisan budaya lokal sekaligus penguatan kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan nilai-nilai sosiokultural yang terkandung dalam Tradisi Among-Among di Desa Bulupayung, Kecamatan Patimuan, Kabupaten Cilacap. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmiah dalam pengembangan kajian terhadap budaya, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai sosiokultural yang telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Jawa serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosiokultural yang terdapat dalam tradisi Among-Among di Desa Bulupayung, Kecamatan Patimuan, Kabupaten Cilacap. Data penelitian berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, tokoh agama, pelaksana tradisi, serta masyarakat yang paham mengenai pelaksanaan tradisi Among-Among. Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive*, terdiri atas tokoh agama, tokoh adat, pelaksana tradisi, dan warga yang paham serta terlibat dalam pelaksanaan tradisi Among-Among. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti dibantu dengan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data

dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data dianalisis secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan untuk mengungkap nilai kerja sama, nilai keharmonisan, nilai kepatuhan, nilai pelestarian, nilai religius, dan nilai simbolik yang terkandung dalam tradisi Among-Among.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian mengenai nilai-nilai sosiokultural dalam Tradisi Among-Among di Desa Bulupayung, Kecamatan Patimuan, Kabupaten Cilacap disajikan dalam bentuk deskripsi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang selanjutnya dianalisis berdasarkan aspek-aspek nilai sosiokultural yang dirumuskan dari teori Soekanto (2013) dan Koentjaraningrat (1985). Analisis dilakukan terhadap seluruh rangkaian pelaksanaan tradisi untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Adapun aspek yang dianalisis meliputi nilai kerja sama, nilai keharmonisan, nilai kepatuhan, nilai pelestarian, nilai religius, dan nilai simbolik. Keenam nilai tersebut dijadikan pedoman untuk mengungkap makna sosial dan budaya yang terdapat dalam Tradisi Among-Among sebagai salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Bulupayung.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama persiapan hingga pelaksanaan Tradisi Among-Among di Desa Bulupayung berlangsung. Sumber informasi yang didapat berasal dari tokoh adat, tokoh agama, penyelenggara tradisi, serta masyarakat yang berpartisipasi dan memahami pelaksanaan tradisi tersebut melalui kegiatan wawancara. Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan mengamati setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan hingga berakhirnya rangkaian acara. Berdasarkan hasil analisis, Tradisi Among-Among memuat beragam nilai sosiokultural yang tercermin dalam kehidupan masyarakat, yaitu nilai kerja sama, keharmonisan, kepatuhan, pelestarian, religius, dan simbolik.

Nilai kerja sama tercermin dari partisipasi aktif masyarakat dan budaya saling membantu selama kegiatan berlangsung. Nilai keharmonisan terlihat melalui hubungan sosial yang rukun, penghormatan terhadap perbedaan peran sosial, serta kepatuhan terhadap norma yang berlaku. Nilai kepatuhan tampak pada pelaksanaan tradisi yang tetap mengikuti tata cara yang diwariskan serta keterlibatan tokoh adat dan tokoh agama dalam mengarahkan kegiatan. Adapun nilai pelestarian diwujudkan melalui keikutsertaan generasi muda dan proses pewarisan pengetahuan mengenai tata cara serta makna tradisi.

Selain itu, nilai religius tercermin dalam pelaksanaan doa bersama, ungkapan rasa syukur, dan pelaksanaan doa sebagai bentuk permohonan keselamatan kepada Allah Swt. Sementara itu, nilai simbolik terlihat pada penggunaan berbagai perlengkapan tradisi yang mengandung makna budaya tertentu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Tradisi Among-Among tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi dapat dijadikan sebagai sarana pewarisan nilai, penguatan solidaritas sosial, dan pelestarian identitas budaya masyarakat.

a. Nilai Kerja Sama

Nilai kerja sama merupakan nilai sosial yang paling dominan ditemukan dalam pelaksanaan Tradisi Among-Among. Berdasarkan hasil observasi, nilai ini tampak melalui keterlibatan warga dalam seluruh rangkaian prosesi kegiatan, dari tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Masyarakat terlibat aktif

dalam kegiatan *rewangan*, yaitu kegiatan membantu menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam kegiatan, memasak makanan, menyusun hidangan Among-Among, serta mempersiapkan tempat untuk pelaksanaan doa bersama.

1) Terdapat keterlibatan warga dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan

Partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan Tradisi Among-Among menunjukkan kuatnya budaya gotong royong di Desa Bulupayung. Keterlibatan warga dalam menyiapkan perlengkapan, hidangan, dan pelaksanaan kegiatan mencerminkan adanya tanggung jawab bersama dalam mendukung keberlangsungan tradisi. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi bukan hanya sekadar digunakan sebagai kegiatan budaya semata, namun juga digunakan sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial.

Narasumber 3: Penyelenggara kegiatan Among-Among

Transkrip dalam bahasa Jawa:

"Nek arep ngadakna Among-Among biasane jaluk tulung aring tangga-tangga perek kon ngrewangi. Tapi biasane wong-wong sing ngrewangi ora mawi diprentah pada temandang dewek, pada merek dewek, soale sebelumé wis ngerti nek arep ngadakna Among-Among." (Suparmi)

Transkrip dalam bahasa Indonesia:

"Apabila akan mengadakan Among-Among biasanya minta tolong ke tetangga dekat untuk membantu. Tetapi biasanya orang-orang yang membantu tidak perlu diminta akan inisiatif sendiri mendekat sendiri, karena sebelumnya sudah mengetahui bahwa akan diadakan Among-Among." (Suparmi)



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 1 Kegiatan Rewangan

Pernyataan *biasanya orang-orang yang membantu tidak perlu diminta akan inisiatif sendiri mendekat sendiri* menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam Tradisi Among-Among tidak didasarkan pada kewajiban formal, melainkan muncul dari kesadaran sosial yang telah terbentuk dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku tersebut mengindikasikan bahwa membantu tetangga yang sedang menyelenggarakan kegiatan telah menjadi norma tidak tertulis yang dipahami bersama oleh warga. Kondisi ini memperlihatkan bahwa Tradisi Among-Among berfungsi sebagai ruang

aktualisasi nilai gotong royong yang tumbuh dari rasa tanggung jawab sosial, bukan karena adanya perintah atau imbalan tertentu.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam Tradisi Among-Among tidak hanya berfokus pada kelancaran pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menjadi wujud tanggung jawab kolektif dalam menjaga kehidupan sosial. Hasil ini selaras dengan penelitian Kusmawanti (2023) yang menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam setiap rangkaian Tradisi Among-Among berkontribusi terhadap penguatan kerukunan dan hubungan kekeluargaan melalui aktivitas bersama. Selain itu, Khasanah (2021) juga mengemukakan bahwa gotong royong yang tumbuh dalam pelaksanaan tradisi merupakan bagian dari internalisasi nilai religius dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Narasumber 3: Penyelenggara kegiatan Among-Among

Transkrip dalam bahasa Jawa:

<i>"Ora mung pas acara rewangan tok, justru puncake pas kegiatan dilaksanakna, warga pada antusias teka lan ngrewangi ben acarane tetep tertib."</i> (Suparmi)
--

Transkrip dalam bahasa Indonesia:
--

<i>"Tidak hanya waktu acara rewangan saja, justru puncaknya ketika kegiatan dilaksanakan, warga-warga antusias berdatangan dan membantu agar acara tetap kondusif."</i> (Suparmi)



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 2 Partisipasi Warga dalam Pelaksanaan Tradisi Among-Among

Pernyataan *warga-warga antusias berdatangan dan membantu agar acara tetap kondusif* menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat tidak berhenti pada tahap persiapan. Kehadiran warga selama acara berlangsung mencerminkan adanya komitmen bersama untuk menjaga kelancaran pelaksanaan tradisi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan dipandang sebagai tanggung jawab kolektif sehingga setiap individu merasa memiliki peran dalam mendukung terselenggaranya acara dengan baik.

Sikap saling membantu yang muncul secara sukarela memperlihatkan bahwa nilai gotong royong telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Desa Bulupayung. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Kusmawanti (2023) yang menyatakan bahwa Tradisi Among-Among menjadi media untuk

mempererat hubungan sosial melalui interaksi dan partisipasi aktif masyarakat. Kondisi tersebut juga sejalan dengan temuan Hasanah dkk. (2026) yang menegaskan bahwa tradisi ini mampu memperkuat solidaritas sosial di samping mengandung nilai-nilai keagamaan.

2) Terdapat interaksi langsung yang menunjukkan sikap saling membantu

Sikap saling membantu yang dilakukan secara sukarela memperlihatkan tingginya kepedulian sosial masyarakat. Interaksi yang terjalin selama kegiatan mencerminkan hubungan sosial yang erat dan menjadi wujud nyata praktik gotong royong yang masih dipertahankan. Melalui aktivitas tersebut, Tradisi Among-Among berperan dalam memperkuat kebersamaan antarwarga.

Narasumber 5: Warga yang ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan
Transkrip dalam bahasa Jawa: “Wis dadi tradisine ket biyen, nek ana sing ngadakna Among-Among pesti tangga-tanggane melu semrawut, melu ngrewangi ora mawi di prentah.” (Saniyatun)
Transkrip dalam bahasa Indonesia: “Sudah menjadi tradisinya dari dulu apabila ada yang melaksanakan Among-Among pasti tetangga ikut berpartisipasi, ikut membantu tidak perlu diminta.” (Saniyatun)



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 3 Sikap Saling Membantu

Pernyataan bahwa *tetangga ikut berpartisipasi, ikut membantu tidak perlu diminta* memperlihatkan bahwa perilaku saling menolong telah menjadi kebiasaan sosial yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Tradisi ini membentuk pola hubungan masyarakat yang didasarkan pada prinsip timbal balik dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, nilai kerja sama dalam Tradisi Among-Among tidak hanya tampak dalam tindakan membantu, tetapi juga tercermin dalam keberlanjutan budaya gotong royong yang tetap dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap saling membantu yang muncul secara sukarela memperlihatkan bahwa nilai gotong royong telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Desa Bulupayung. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Kusmawanti (2023) yang menyatakan bahwa Tradisi Among-Among menjadi media untuk mempererat hubungan sosial melalui interaksi dan partisipasi aktif

masyarakat. Kondisi tersebut juga sejalan dengan temuan Hasanah dkk. (2026) yang menegaskan bahwa tradisi ini mampu memperkuat solidaritas sosial di samping mengandung nilai-nilai keagamaan.

b. Nilai Keharmonisan

Nilai keharmonisan berkaitan dengan terciptanya hubungan sosial yang rukun, saling menghargai, dan penuh toleransi. Dalam Tradisi Among-Among, keharmonisan tercermin dari interaksi masyarakat yang berlangsung dengan baik tanpa membedakan usia, kedudukan, maupun peran sosial. Nilai ini berperan dalam menjaga persatuan dan mempererat hubungan antar warga.

1) Terdapat sikap saling menghormati perbedaan usia, status, dan peran sosial

Penghormatan masyarakat terhadap sesepuh dan tokoh agama menunjukkan bahwa nilai sopan santun serta penghargaan terhadap peran sosial masih dijunjung tinggi. Sikap tersebut menciptakan suasana yang tertib dan mendukung terwujudnya keharmonisan dalam pelaksanaan tradisi.

Narasumber 4: Warga yang ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan
Transkrip dalam bahasa Jawa: “ <i>Pas acara wis mulai kabeh pesti pada meneng, ngrungokna sesepuh karo kyai mbukak acara. Bocah cilik sing biasane pada berisik ge perti bakal anteng.</i> ” (Ayu WN)
Transkrip dalam bahasa Indonesia: “Ketika acara sudah dimulai semua pasti akan diam mendengarkan sesepuh dan kyai membuka acara. Anak kecil yang biasanya cenderung berisik juga akan diam.” (Ayu WN)



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 4 Pelaksanaan Pembukaan oleh Tokoh Adat

Pernyataan bahwa *ketika acara sudah dimulai semua pasti akan diam mendengarkan sesepuh dan kyai membuka acara* menunjukkan adanya penghormatan terhadap figur yang memiliki kedudukan penting dalam masyarakat. Sikap tersebut mencerminkan pengakuan masyarakat terhadap otoritas sosial dan budaya yang dimiliki tokoh adat maupun tokoh agama.

Keharmonisan dalam tradisi ini dibangun melalui kesadaran bersama untuk menghargai peran setiap individu sesuai posisinya dalam kehidupan sosial.

Penghormatan terhadap sesepuh dan tokoh agama menunjukkan adanya kesadaran masyarakat untuk menjaga keteraturan sosial melalui penghargaan terhadap peran setiap individu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusmawanti (2023) yang mengungkapkan bahwa Tradisi Among-Among berfungsi memperkuat kerukunan dan hubungan harmonis antar masyarakat melalui interaksi yang dilandasi rasa saling menghormati.

2) Terdapat hubungan yang rukun antar warga selama kegiatan berlangsung

Tradisi Among-Among menjadi media yang mempertemukan masyarakat untuk berinteraksi dan mempererat hubungan sosial. Kesempatan berkumpul dan berkomunikasi dengan warga lain memperlihatkan fungsi tradisi sebagai sarana menjaga kerukunan dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

Narasumber 4: Warga yang ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan

Transkrip dalam bahasa Jawa:

"Nang Among-Among wong sing ora tau keton ge bakal ngeton, bakal teka, dadi dewek bisa ngobrol karo wong sing jarang ketemu." (Ayu WN)

Transkrip dalam bahasa Indonesia:

"di Among-Among orang yang tidak pernah terlihat akan kelihatan, akan datang, jadi kita dapat mengobrol dengan orang yang jarang ketemu." (Ayu WN)



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 5 Interaksi Antar Warga Selama Kegiatan

Pernyataan bahwa *orang yang tidak pernah terlihat akan kelihatan, akan datang, jadi kita dapat mengobrol dengan orang yang jarang ketemu* menunjukkan fungsi tradisi sebagai media integrasi sosial. Tradisi menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk memperbarui hubungan sosial yang mungkin berkurang akibat kesibukan sehari-hari. Kehadiran berbagai lapisan masyarakat dalam satu kegiatan memperlihatkan bahwa Tradisi Among-Among masih mampu mempertahankan interaksi sosial dan memperkuat rasa kebersamaan antar warga.

Tradisi Among-Among dijadikan sebagai ruang sosial yang mempertemukan masyarakat untuk mempererat hubungan yang sebelumnya jarang terjalin. Hasil penelitian ini mendukung temuan Kusmawanti (2023) bahwa pelaksanaan tradisi mampu menciptakan kebersamaan serta memperkuat rasa kekeluargaan yang menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat.

3) Terdapat upaya menyesuaikan diri dengan norma dan kebiasaan masyarakat

Kepatuhan masyarakat terhadap tata cara yang telah diwariskan menunjukkan adanya penerimaan terhadap norma budaya yang berlaku. Kesiediaan untuk mengikuti aturan bersama mencerminkan upaya menjaga keharmonisan sekaligus mempertahankan identitas budaya masyarakat.

Narasumber 3: Penyelenggara kegiatan Among-Among
Transkrip dalam bahasa Jawa: <i>"Perlengkapan karo rangkaian acarane wis di atur nang mbah, gue juga wes dadi tradisi ket biyen dadi melu wae."</i> (Suparmi)
Transkrip dalam bahasa Indonesia: <i>"Perlengkapan dan rangkaian acaranya sudah diatur oleh Mbah, hal itu juga sudah menjadi tradisi dari zaman dahulu jadi ikut saja."</i> (Suparmi)



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 6 Perlengkapan Acara

Pernyataan bahwa *perlengkapan dan rangkaian acaranya sudah diatur oleh Mbah, hal itu juga sudah menjadi tradisi dari zaman dahulu* menunjukkan adanya penerimaan masyarakat terhadap aturan budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Kepatuhan tersebut bukan sekadar mengikuti kebiasaan, tetapi juga mencerminkan penghargaan terhadap nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui sikap tersebut, keberlangsungan tradisi dapat tetap terjaga meskipun masyarakat hidup dalam kondisi sosial yang terus mengalami perubahan.

Kepatuhan masyarakat terhadap tata cara yang diwariskan menunjukkan adanya komitmen dalam menjaga norma budaya yang telah menjadi identitas bersama. Temuan ini selaras dengan penelitian Hartanto dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa Tradisi Among-Among merupakan

warisan budaya hasil akulturasi yang tetap dipertahankan karena mengandung nilai filosofis yang diyakini masyarakat.

c. Nilai Kepatuhan

Nilai kepatuhan menunjukkan sikap taat terhadap aturan, tata cara, dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Dalam Tradisi Among-Among, nilai ini tampak dari pelaksanaan kegiatan yang mengikuti ketentuan adat serta arahan tokoh masyarakat. Kepatuhan tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan tradisi dari generasi ke generasi.

1) Kegiatan dilaksanakan sesuai aturan dan tata cara yang berlaku di masyarakat

Keberlangsungan prosesi yang tetap mengikuti ketentuan leluhur menunjukkan adanya komitmen masyarakat dalam menjaga warisan budaya. Kepatuhan terhadap tata cara tradisi menjadi faktor penting yang mendukung pelestarian Tradisi Among-Among hingga saat ini.

Narasumber 1: Tokoh adat
Transkrip dalam bahasa Jawa: “ <i>Salah sijine sing esih lestari yo iku ngadusi motor, gawe bubur abang putih nggo bentuk ngajeni marang warisan leluhur.</i> ” (Misman)
Transkrip dalam bahasa Indonesia: “Salah satunya yang masih dilestarikan yaitu memandikan kendaraan, membuat bubur merah putih sebagai bentuk menghargai kepada warisan leluhur.” (Misman)



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 7 Memandikan Kendaraan

Berdasarkan pernyataan “*salah satunya yang masih dilestarikan yaitu memandikan kendaraan, membuat bubur merah putih sebagai bentuk menghargai kepada warisan leluhur*”, menandakan bahwa keberadaan prosesi siraman kendaraan dan penyajian bubur merah putih menunjukkan bahwa unsur-unsur tradisi yang diwariskan leluhur masih dipandang relevan oleh masyarakat. Pelestarian praktik tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat masih menjaga nilai penghormatan terhadap warisan budaya yang terkandung di dalamnya. Sikap ini mencerminkan kepatuhan masyarakat terhadap tata cara tradisi yang telah menjadi bagian dari identitas budaya lokal.

Pelaksanaan tradisi sesuai ketentuan yang diwariskan leluhur menunjukkan bahwa masyarakat masih memegang teguh aturan adat sebagai bagian dari identitas budayanya. Temuan ini mendukung penelitian Hartanto dkk. (2022) yang menyatakan bahwa Tradisi Among-Among mengandung nilai filosofis yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dijaga melalui pelaksanaan ritual sesuai tradisi.

2) Terdapat peran tokoh adat dan tokoh agama dalam mengatur jalannya kegiatan.

Keterlibatan tokoh adat dan tokoh agama menunjukkan bahwa masyarakat masih menempatkan keduanya sebagai rujukan dalam pelaksanaan tradisi. Peran tersebut membantu menjaga keteraturan kegiatan sekaligus memastikan nilai budaya dan keagamaan tetap terpelihara.

Narasumber 3: Penyelenggara Kegiatan Among-Among

Transkrip dalam bahasa Jawa:

"Wis ket jaman biyen nganggo sesepuh karo kyai, dadi yo seprene tetap nganggo neng setiap acara Among-Among." (Suparmi)

Transkrip dalam bahasa Indonesia:

"Sudah dari zaman dahulu menggunakan sesepuh dan kyai, jadi ya sampai sekarang tetap menggunakan di setiap acara Among-Among." (Suparmi)



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 8 Tokoh Adat dan Tokoh Agama

Pernyataan *"sudah dari zaman dahulu menggunakan sesepuh dan kyai, jadi ya sampai sekarang tetap menggunakan di setiap acara Among-Among"* menunjukkan bahwa masyarakat masih menempatkan kedua tokoh tersebut sebagai sumber legitimasi budaya dan keagamaan. Kepercayaan yang diberikan kepada mereka memperlihatkan bahwa pelaksanaan tradisi tidak terlepas dari peran figur yang dianggap memiliki pengetahuan serta otoritas dalam mengarahkan jalannya kegiatan.

Keterlibatan tokoh adat dan tokoh agama menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi masih didasarkan pada otoritas budaya dan nilai keagamaan yang diakui masyarakat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Khasanah (2021) yang menyebutkan bahwa tokoh agama memiliki peran penting dalam menanamkan nilai religius melalui pelaksanaan doa dan aktivitas sosial dalam Tradisi Among-Among.

d. Nilai Pelestarian

Nilai pelestarian berkaitan dengan upaya menjaga dan meneruskan warisan budaya agar tetap dikenal oleh generasi berikutnya. Dalam Tradisi Among-Among, nilai ini terlihat melalui keterlibatan generasi muda dalam kegiatan serta proses pewarisan pengetahuan mengenai tata cara dan makna tradisi yang dilakukan oleh masyarakat.

1) Terdapat keterlibatan generasi muda dan anak-anak dalam kegiatan

Partisipasi generasi muda dalam pelaksanaan tradisi menunjukkan berlangsungnya proses pewarisan budaya. Keterlibatan secara langsung memungkinkan mereka mengenal dan memahami tradisi sehingga keberadaannya dapat terus dipertahankan pada masa mendatang.

Narasumber 4: Warga yang ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan
Transkrip dalam bahasa Jawa: <i>"Asik sih, tapi nyong ora kebagean, langsung ditubruk nang bocah cilikan kabeh miki."</i> (Ayu WN)
Transkrip dalam bahasa Indonesia: <i>"Asyik sih, tapi saya tidak kebagian, langsung diambil oleh anak kecil semua tadi."</i> (Ayu WN)



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 9 Pelaksanaan Kegiatan
Tubrukan

Antusiasme anak-anak dalam kegiatan tubrukan menunjukkan bahwa generasi muda masih terlibat secara langsung dalam pelaksanaan Tradisi Among-Among. Hal ini diperkuat oleh pernyataan *"asyik sih, tapi saya tidak kebagian, langsung diambil oleh anak kecil semua tadi."* Keterlibatan tersebut menjadi indikator penting bahwa proses pewarisan budaya berlangsung secara alami melalui pengalaman dan partisipasi langsung. Dengan cara ini, tradisi tidak hanya sekadar dikenal sebagai cerita sejarah atau masa lalu, tetapi dapat dipahami sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang masih dilaksanakan hingga saat ini.

Partisipasi generasi muda dalam setiap rangkaian kegiatan menunjukkan bahwa proses pewarisan budaya berlangsung secara alami melalui pengalaman langsung. Temuan ini memperkuat penelitian Hartanto dkk. (2022) yang menyatakan bahwa Tradisi Among-Among merupakan warisan budaya yang terus dipertahankan sebagai bagian dari identitas masyarakat.

2) Terdapat proses pengenalan tata cara, makna, dan aturan tradisi

Penyampaian informasi mengenai rangkaian dan makna Tradisi Among-Among menjadi bentuk transfer pengetahuan budaya antargenerasi. Proses ini berperan penting dalam menjaga kelestarian tradisi karena masyarakat tidak hanya memahami praktiknya, tetapi juga termasuk nilai yang terkandung di dalamnya.

Narasumber 1: Tokoh adat

Transkrip dalam bahasa Jawa:

"Among-Among iki dilaksanakna karo akeh kegiatan, dimimiti karo acara rewangan, dilajeng donga sesarengan sing dipimpin ing pak kyai, dundum brekat, tubrukan, lan acara siraman utowo ngadusi tunggangan sing anyar ditumbas meniko. Kalih harapan supoyo tiyang lan kendaraanipun diparingi waras slamet." (Misman)

Transkrip dalam bahasa Indonesia:

"Among-Among ini dilaksanakan dengan beberapa kegiatan, diawali dengan acara rewangan, dilanjut doa bersama yang dipimpin oleh pak kyai, pembagian makan, acara tubrukan, dan acara siraman atau memandikan kendaraan yang baru saja dibeli, dengan harapan agar pemilik dan kendaraannya diberi keselamatan." (Misman)



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 10 Proses Pengenalan Tata Cara, Makna, dan Aturan Tradisi oleh Tokoh Adat

Penjelasan tokoh adat mengenai tahapan pelaksanaan Among-Among menunjukkan adanya proses transmisi pengetahuan budaya kepada masyarakat. Pernyataan *"Among-Among ini dilaksanakan dengan beberapa kegiatan, diawali dengan acara rewangan, dilanjut doa bersama yang dipimpin oleh pak kyai, pembagian makan, acara tubrukan, dan acara siraman atau memandikan kendaraan yang baru saja dibeli, dengan harapan agar pemilik dan kendaraannya diberi keselamatan"* merupakan data mengenai tata cara, tujuan, dan makna setiap prosesi berfungsi sebagai sarana edukasi budaya yang memungkinkan generasi berikutnya memahami nilai yang terkandung dalam tradisi. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya terjadi melalui praktik pelaksanaan, tetapi juga melalui pewarisan pengetahuan.

Penyampaian makna dan tata cara pelaksanaan tradisi kepada masyarakat menjadi bentuk transmisi pengetahuan budaya antargenerasi.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Hasanah dkk. (2026) yang menjelaskan bahwa Tradisi Among-Among tidak hanya mengandung nilai religius, tetapi juga berfungsi menjaga keberlangsungan budaya lokal melalui proses pewarisan nilai.

e. Nilai Religius

Nilai religius mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan yang diwujudkan melalui doa, rasa syukur, dan harapan akan keselamatan. Dalam Tradisi Among-Among, nilai ini tampak pada pelaksanaan doa bersama serta ungkapan syukur masyarakat atas nikmat yang diterima. Kehadiran unsur keagamaan menunjukkan bahwa tradisi dan nilai spiritual berjalan secara berdampingan dalam kehidupan masyarakat.

1) Terdapat doa atau ritual keagamaan dalam rangkaian kegiatan

Pelaksanaan doa bersama menunjukkan bahwa Tradisi Among-Among memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai keagamaan. Kehadiran unsur religi mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa keselamatan dan keberkahan hidup bersumber dari Tuhan.

Narasumber 2: Tokoh agama
Transkrip dalam bahasa Jawa: <i>"Among-Among niku salah satunggaling wujud budaya ingkang erat kaitane kalih agomo. Among-Among dilaksanakaken kangge nyuwun pangestunipun Gusti Allah Swt., surat sing biasa diwaos niku donga Sapu Jagat lan surat Al-Fatihah, kangge nyuwun perlindungan dunyo lan akherat."</i> (Mahyidin)
Transkrip dalam bahasa Indonesia: "Among-Among adalah salah satu bentuk budaya yang erat kaitannya dengan sistem religi, pelaksanaan Among-Among dilakukan dengan memanjatkan rangkaian doa kepada Allah Swt., doa yang biasa dibacakan adalah doa Sapu Jagat dan surat Al-Fatihah, untuk memohon perlindungan dunia dan akhirat." (Mahyudin)



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 11 Pelaksanaan Doa Bersama

Penggunaan doa Sapu Jagat dan Surah Al-Fatihah menunjukkan bahwa pelaksanaan Among-Among memiliki keterkaitan yang erat dengan keyakinan keagamaan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh data hasil wawancara yang menyatakan bahwa *"Among-Among adalah salah satu bentuk budaya yang erat kaitannya dengan sistem religi, pelaksanaan Among-Among dilakukan dengan memanjatkan rangkaian doa kepada Allah Swt., doa yang biasa dibacakan"*

adalah doa Sapu Jagat dan surat Al-Fatihah, untuk memohon perlindungan dunia dan akhirat.” Doa menjadi sarana untuk memohon keselamatan dan keberkahan kepada Allah Swt., sehingga tradisi tidak hanya mengandung unsur budaya, tetapi juga merepresentasikan nilai spiritual yang hidup dalam masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan Khasanah (2021) yang menyatakan bahwa Tradisi Among-Among dijadikan sebagai sarana internalisasi nilai religius melalui pelaksanaan doa dan penguatan hubungan manusia dengan Tuhan. Senada dengan itu, Hasanah dkk. (2026) mengungkapkan bahwa tradisi tersebut mengandung nilai tauhid yang tercermin dalam setiap rangkaian pelaksanaannya.

2) Terdapat ungkapan rasa syukur dan permohonan keselamatan

Tradisi Among-Among menjadi sarana masyarakat untuk mengekspresikan rasa syukur atas rezeki yang diperoleh sekaligus memanjatkan harapan akan keselamatan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai religius tidak hanya terdapat dalam ritual, namun tampak dalam tujuan pelaksanaan tradisi.

Narasumber 2: Tokoh agama

Transkrip dalam bahasa Jawa:

“Alhamdulillah sampun diparingi rezeki ingkang barokah, saengga saget dipun tumbasake motor. Kalian nyebut asmaning Gusti Allah Swt., semoga diparingi sehat waras slamet kangge motor lan tiyangipun meniko.” (Mahyudin)

Transkrip dalam bahasa Indonesia:

“Alhamdulillah sudah diberi rezeki yang berkah, sehingga dapat dibeli motor. Dengan menyebut nama Allah Swt., semoga diberi kesehatan kewarasan dan keselamatan untuk motor dan pemiliknya.” (Mahyudin)



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 12 Memanjatkan Doa Memohon Keselamatan

Pernyataan tokoh agama yang menyatakan bahwa *“alhamdulillah sudah diberi rezeki yang berkah, sehingga dapat dibeli motor”* menunjukkan

bahwa Tradisi Among-Among dilaksanakan sebagai bentuk pengakuan bahwa segala nikmat berasal dari Tuhan. Pernyataan *“dengan menyebut nama Allah Swt., semoga diberi kesehatan kewarasan dan keselamatan untuk motor dan pemiliknya”*, memperkuat bahwa tradisi ini menjadi media untuk mengekspresikan rasa syukur sekaligus memanjatkan harapan agar pemilik dan kendaraannya memperoleh keselamatan. Nilai religius yang muncul tidak hanya tercermin dalam doa, tetapi juga dalam tujuan pelaksanaan tradisi itu sendiri.

Ungkapan rasa syukur dan permohonan keselamatan dalam Tradisi Among-Among memperlihatkan kuatnya dimensi spiritual masyarakat. Temuan ini mendukung penelitian Khasanah (2021) serta Hasanah dkk. (2026) yang menjelaskan bahwa nilai syukur menjadi salah satu unsur utama yang melandasi pelaksanaan tradisi tersebut.

f. Nilai Simbolik

Nilai simbolik berkaitan dengan makna yang terdapat dalam suatu benda atau perlengkapan lainnya yang digunakan dalam prosesi tradisi. Dalam Tradisi Among-Among, berbagai perlengkapan tidak hanya berperan sebagai pelengkap kegiatan, tetapi juga mengandung pesan dan harapan tertentu yang dipercaya masyarakat. Simbol-simbol tersebut menjadi bagian penting dalam menjaga makna budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

1) Terdapat penggunaan benda atau perlengkapan yang memiliki makna simbolis

Perlengkapan yang digunakan dalam Tradisi Among-Among mengandung makna yang merepresentasikan harapan, perlindungan, dan penghormatan terhadap nilai budaya. Keberadaan simbol-simbol tersebut menjadi tanda bahwa tradisi berfungsi sebagai media penyampaian pesan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Narasumber 1: Tokoh adat
Transkrip dalam bahasa Jawa: <i>“Banyu sing diwei kembang wewangi, dianggap suci lan bisa menyucikan.”</i> (Misman)
Transkrip dalam bahasa Indonesia: <i>“Air yang diberi bunga wangi dianggap suci dan dapat menyucikan.”</i> (Misman)



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 13 Air Mawar

Berdasarkan pernyataan *air yang diberi bunga wangi dianggap suci dan dapat menyucikan*, air mawar digunakan dalam prosesi siraman karena dipandang sebagai simbol kesucian. Hal ini berarti masyarakat tidak memandang air mawar hanya sebagai pelengkap tradisi, tetapi juga sebagai representasi harapan akan kebersihan dan kebaikan. Penggunaan air mawar dalam rangkaian Among-Among memperlihatkan adanya nilai simbolik yang masih dipertahankan dan diwariskan dalam pelaksanaan tradisi oleh masyarakat Desa Bulupayung.

Narasumber 1: Tokoh adat

Transkrip dalam bahasa Jawa:

<i>"Mbuang penyakit sing ana nang njero awak, penolak bala upas wirang/daru peksi, lan percaya nek kabeh iki bakal mbalek marang Gusti Allah sing maha nduweni, sing dilambangna karo receh iku mau."</i> (Misman)
--

Transkrip dalam bahasa Indonesia:
--

<i>"Membuang penyakit yang ada pada diri kita, sebagai penolak mara bahaya, dan percaya bahwa semua akan diambil kembali oleh Allah Swt. sebagai pemilik segalanya, yang dilambangkan dengan diambilnya koin-koin tersebut."</i> (Misman)



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 14 Baskom Berisi Air, Daun Dadap, dan Uang Koin

Pernyataan *membuang penyakit yang ada pada diri kita, sebagai penolak mara bahaya* menjelaskan bahwa daun dadap yang diletakkan dalam baskom dimaknai sebagai simbol penolak penyakit dan mara bahaya. Selain itu, keberadaan uang koin di dalam baskom mengandung pesan bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia pada akhirnya akan kembali kepada Tuhan. Makna tersebut menunjukkan bahwa perlengkapan yang digunakan dalam Tradisi Among-Among tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi berperan sebagai media untuk menyampaikan nilai dan keyakinan yang hidup dalam masyarakat. Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat mengekspresikan harapan akan keselamatan sekaligus kesadaran mengenai keterbatasan manusia di hadapan Tuhan.

Narasumber 1: Tokoh adat

Transkrip dalam bahasa Jawa:

"Ngabekti marang kakang adi kawah ari-ari. Dikongkon njaga awake dewek sedawane dino." (Misman)

Transkrip dalam bahasa Indonesia:

"Berbakti ke kakak adik kawah ari-ari. Diminta untuk menjaga badan kita sepanjang hari." (Misman)



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 15 Daun Dadap dan Bubur Merah Putih

Bubur merah putih berkaitan dengan kakang kawah dan adi ari-ari yang dipercaya selalu menyertai manusia sejak lahir. Kehadiran bubur merah putih dalam Tradisi Among-Among menunjukkan adanya keyakinan masyarakat terhadap nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur. Dari pernyataan *diminta untuk menjaga badan kita sepanjang hari* merupakan sebuah simbol yang digunakan sebagai bentuk harapan agar manusia senantiasa memperoleh penjagaan dan keselamatan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bubur merah putih bukan hanya sekadar bagian dari sajian tradisi, tetapi mengandung makna simbolik yang mencerminkan kepercayaan dan pandangan hidup masyarakat setempat.

Makna simbolik pada air mawar, daun dadap, uang koin, dan bubur merah putih menunjukkan bahwa setiap perlengkapan tradisi merepresentasikan harapan akan keselamatan dan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan antar generasi. Temuan ini selaras dengan penelitian Yatiman (2018) yang mengungkapkan bahwa simbol-simbol dalam Tradisi Among-Among berkaitan dengan keselamatan, kehidupan, dan kerukunan masyarakat. Selain itu, Hartanto dkk. (2022) juga menegaskan bahwa tradisi ini memuat nilai-nilai filosofis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat dan terus dilestarikan secara turun-temurun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Among-Among di Desa Bulupayung, Kecamatan Patimuan, Kabupaten Cilacap memuat berbagai nilai sosiokultural yang masih hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat. Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan enam nilai utama yang meliputi kerja sama, keharmonisan, kepatuhan, pelestarian, religius, dan simbolik. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam seluruh rangkaian pelaksanaan tradisi, mulai dari tahap persiapan hingga berakhirnya kegiatan.

Nilai kerja sama tampak melalui partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan *rewangan* dan pelaksanaan tradisi yang dilandasi semangat gotong royong. Nilai keharmonisan terlihat dari hubungan sosial yang rukun, sikap saling menghormati, serta kepatuhan masyarakat terhadap norma yang

berlaku. Nilai kepatuhan tercermin dari konsistensi masyarakat dalam menjalankan tata cara tradisi sesuai warisan leluhur dengan cara tetap melibatkan tokoh adat dan tokoh agama sebagai pemimpin atau pemandu jalannya kegiatan. Di sisi lain, nilai pelestarian diwujudkan melalui keterlibatan generasi muda dan proses pewarisan pengetahuan mengenai tata cara serta makna tradisi kepada masyarakat. Nilai religius tercermin dalam pelaksanaan doa bersama, ungkapan rasa syukur, dan permohonan keselamatan kepada Allah Swt., sedangkan nilai simbolik tampak pada penggunaan berbagai perlengkapan tradisi yang mengandung makna filosofis dan harapan akan keselamatan, keberkahan, serta perlindungan dalam kehidupan.

Secara keseluruhan, Tradisi Among-Among bukan sebatas sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai sosiokultural yang memperkuat solidaritas sosial, menjaga keharmonisan masyarakat, menanamkan nilai religius, serta mempertahankan identitas budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

Kesimpulan

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Among-Among di Desa Bulupayung, Kecamatan Patimuan, Kabupaten Cilacap merupakan salah satu warisan budaya yang masih dipertahankan karena mengandung nilai-nilai sosiokultural yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi semangat kebersamaan dalam bentuk kerja sama, terciptanya hubungan sosial yang harmonis, kepatuhan terhadap norma dan adat yang berlaku, kepedulian terhadap pelestarian budaya, penguatan nilai-nilai religius, serta makna simbolik yang tercermin dalam rangkaian prosesi dan perlengkapan yang digunakan. Keberadaan nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tradisi Among-Among tidak hanya sekadar aktivitas seremonial saja, melainkan berfungsi sebagai sarana memperkuat ikatan sosial, menjaga keberlanjutan identitas budaya, serta mewariskan pandangan hidup masyarakat kepada generasi berikutnya. Oleh sebab itu, diperlukan komitmen bersama dari masyarakat dan para pemangku adat untuk terus menjaga eksistensi tradisi ini melalui keterlibatan aktif dalam pelaksanaannya serta upaya memperkenalkan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada generasi selanjutnya agar keberlangsungan tradisi tersebut tetap terpelihara di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Baharudin, E. (2024). Pengantar Sosiologi. Jakarta : Damara Press.
- Hartanto. et al. (2022). Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Among-Among Desa Purwadadi Kabupaten Ciamis. Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan, (online). 3 (1), 144.
- Hendaryan. et al. (2025). Nilai Pendidikan dalam Pelaksanaan Tradisi Upacara Nyepuh pada Masyarakat Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Ciamis. Jurnal Diksatrasi, (online). 9 (2), 598.
- Firmando, H. B. (2022). Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial. Yogyakarta: Bintang Semesta Media.
- Kartikawati. et al. (2019). Nilai Budaya Dan Mentalitas Mahasiswa Akuntansi. Diponegoro Journal Of Accounting, (online). 8 (2), 3-5.

- Khasanah, F. (2021). Upaya Penanaman Nilai- Nilai Religius dalam Tradisi Among-Among di Desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi. Skripsi. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Koentjaraningrat. (1985). Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Edisi Ke-12. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1985). Pengantar Ilmu Antropologi. Edisi Kelima. Jakarta: Aksara Baru.
- Liliweri, Alo. (2002a). Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta : PT LKiS Printing Cemerlang.
- Liliweri, Alo. (2018). Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.
- Liliweri, Alo. (2019). Pengantar Studi Kebudayaan. Edisi Kedua. Bandung: PT Nusa Media.
- Patanduk, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dan Kearifan Lokal. Sumedang : Mega Press Nusantara.
- Ratna. et al. (2022). Nilai Sosial Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru. Jurnal Bahasa dan Sastra, (online). 9 (2), 149.
- Soekanto, S. et al. (2013). Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi ke-45. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sunarmo, S. et al. (2022). Pengantar Sosiologi. Purbalingga : Eureka Media Aksara.
- Taufan, A. et al. (2023). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Indonesia. Bandung : Widina Media Utama.
- Usnur, U. et al. (2026). Nilai Religius dalam Tradisi Among-Among di Desa Kuta Pinang, Kecamatan Tebing Syahandar Kabupaten Serdang Bedagai. Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam, (online). 3 (2).
- Yatiman. et al. (2018). Nilai Kerukunan Dan Kekeluargaan Etnis Jawa Dalam Tradisi Among-Among (Studi Pada Etnis Jawa Di Desa Magelang Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara). Jurnal Professional, (online). 5 (1).